



TRADISI *MAKEPUNG* DI KABUPATEN JEMBRANA DALAM FOTOGRAFI *ESSAY*

I Dewa Putu Ari Kresna Artha Negara¹, I Made Bayu Pramana², Anis Raharjo³
^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
¹*krisnaaryy@gmail.com*

Abstrak

Makepung merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Tradisi ini puncak kegembiraan kaum petani dalam mensyukuri hasil panen raya mereka. Pencipta bertujuan untuk memperkenalkan tradisi makepung ini pada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Jembrana, melalui fotografi *essay*. Fotografi *essay* dalam genre foto seri yang disusun dari karya fotografi murni, menjadi foto yang memiliki tulisan yang bertujuan menceritakan tradisi tersebut. Pencipta menerapkan teknik fotografi dengan ide yang dituangkan kedalam karya foto dan dapat menyampaikan pesan melalui karya foto *essay* tradisi makepung di Kabupaten Jembrana.

Metode yang pencipta gunakan ialah metode observasi dan wawancara dan proses penciptaan karya fotografi ini bermula dari perancangan konsep yang didalamnya terdapat ide atau gagasan, tema dan objek yang akan diciptakan yaitu tradisi makepung dalam fotografi *essay*. Penerapan teori EDFAT yaitu *entire, detail, frame, angle, time* sebagai landasan teori penciptaan.

Berdasarkan hasil penciptaan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru kepada pencipta maupun orang lain dalam upaya membuat karya foto *essay* atau foto berseri di Kabupaten Jembrana. sehingga mengetahui rangkaian acara tradisi makepung dari awal hingga akhir.

Kata kunci : Tradisi Makepung, Fotografi Essay

Abstract

Makepung was one of tradition contained in the Jembrana District. This tradition was a peak of happiness for farmers and the citizen in giving thanks for their harvest. The creator want to present this Makepung Tradition to the tourist who come to the Jembrana District, with Essay Photography. Essay photography was an genre of photo series compiled from pure photographic works, becomes photographs that have some words to telling the tradition. The creator applies this photography techniques with ideas poured into photographs and can give the messages from Essay Photography of the makepung tradition in Jembrana Regency.

The process of creating this Essay Photography work starts from designing of the concept in which there are ideas, themes and objects which will be created to be named The Makepung Tradition in Essay Photography. The application of EDFAT theory was entire, detail, frame, angle, time for the base of this creation theory.

Based on the results of this creation the creator expected to provide new experiences to the creator and other people in an effort to create Essay Photography or photo series in Jembrana Regency. so they can know the series of the events from the beginning to the end from Makepung tradition.

Keywords: Makepung Tradition, Essay Photography

1. PENDAHULUAN

Tradisi makepung merupakan puncak kegembiraan kaum petani didalam mensyukuri hasil panen raya. Sementara sebagai tradisi, makepung sudah dimulai sejak para petani turun kesawah, bahkan sejak pemilihan bibit, atau *bulih-bulih* padi yang akan ditanam dan disemaikan. Hal ini terus ditegaskan karena selama ini kita melihat makepung hanya sebatas lomba tanpa berusaha untuk mendekati sejauh mana muatan filosofi dan nilai-nilai yang terangkum didalamnya. Selain sebagai sebuah proses yang dianut oleh masyarakat petani tradisional di Kabupaten Jembrana, tradisi makepung juga ditandai dengan aktualisasi-aktualisasi kultural sebagai bentuk rasa syukur atas capaian proses panjang di dalam mengolah tanah pertanian, juga sebagai bentuk rasa hormat dan syukur kepada "Ibu Bumi" yang ditandai dengan mengadakan pesta rakyat sebagai penerjemahan rasa gembira dan bentuk lain dari persembahan kepada yang telah memberikan keberhasilan didalam panen raya. (Dinas Keperpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jembrana, Bali 2019:29).

Makepung diperkirakan dimulai sekitar tahun 1920-an. Diawali dengan perlombaan adu cepat cekar pengangkut padi hasil panen yang diprakarsai oleh para buruh angkut padi, hal itu kemudian berubah menjadi atraksi pekepungan yang mendapat sentuhan-sentuhan dan beberapa perubahan dari para tuan tanah menjadi atraksi makepung seperti yang dikenal sekarang.

Pemakaian istilah atraksi didepan kata pekepungan atau makepung. Menurut Budayawan I Ketut Surung, menandakan bahwa "pekepungan" atau "makepung" itu bukan sekedar adu cepat atau semacam pacuan kerbau, tetapi merupakan sebuah rangkaian kegiatan teater sosial yang sangat lengkap diselenggarakan oleh masyarakat tradisional agraris di Kabupaten Jembrana, Bali.

Atraksi pakepungan dimulai sejak para petani turun ke sawah hingga panen tiba. Masyarakat sepakat bahwa makepung itu adalah bagian dari tradisi agraris masyarakat petani di Kabupaten Jembrana Bali, yang posisinya hampir sama dan saling melengkapi dengan keberadaan subak. bahwa untuk beberapa sisi, sekaa makepung ini memiliki posisi jauh lebih kuat daripada subak. Inilah yang khas dari komunitas petani di Kabupaten Jembrana, Bali. Subak dikenal sebagai organisasi tradisional yang memiliki otoritas didalam mengatur air bagi petani dan lahan

pertanian. Sementara sekaa makepung lebih menekankan pada sisi sumber daya produksinya, yaitu bagaimana menyiapkan kerbau-kerbau dengan kualitas unggulan sehingga dapat membajak dengan baik dan cepat di dalam kawasan sawah yang luas. Didalam makepung atau pakepungan itu adalah sebuah tradisi yang kental dengan sentuhan-sentuhan agraris.

Dalam tradisi makepung ditemukan laku demokrasi berupa pengambilan keputusan dengan pendekatan musyawarah mufakat. Didalam Tradisi makepung, masyarakat atau krama diajarkan bagaimana menjunjung tinggi kejujuran, sportifitas, dan rasa persaudaraan, juga kerja sama. Tradisi makepung memiliki konsepsi dan filosofi tata kehidupan masyarakat Bali : Tri Hita Karana yang telah diterjemahkan secara utuh. Hubungan manusia dengan tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (pawongan), juga hubungan manusia dengan alam lingkungan serta segala isinya (palemahan).

Mulai berkembangnya prakarsa para buruh angkut padi dikawasan Desa Baluk, Desa Banyubiru, dan Desa Kaliakah untuk mengadakan lomba adu lari cepat cekar pengangkut padi hasil panen itu, rupanya menarik perhatian buruh-buruh angkut padi dikawasan desa lainnya. Terutama di desa-desa yang tergolong desa tua yang biasanya disebut sebagai Jembrana (Desa Dauharu, Desa Batuagung, dan Desa Dandin Tukad). Atas rasa ketertarikan itulah, maka para buruh angkut padi dari desa diluar Desa Baluk, Banyubiru, dan Kaliakah yang sudah bisa "ngampik" diantara satu dengan yang lainnya, bersepakat untuk mengadakan lomba yang sama seperti apa yang dilakukan oleh para buruh tani Desa Baluk, Banyubiru, dan Kaliakah. Dengan tujuan untuk menjaga kebersamaan dan gairah kerja diantara para buruh angkut padi. Jika dicermati secara kekiniaan, desa-desa pemrakarsa lomba balap cekar seperti Desa Baluk, Desa Banyubiru, dan Desa Kaliakah yang wilayahnya terletak disebelah barat sungai ijo gading sebagai pembatas wilayah Kota Negara yang merupakan Ibu Kota Jembrana dengan nol kilometer di taman patung dwinida. Didalam perkembangan berikutnya, para penggemar dan komunitas adu cekar (Makepung-pen) membagi diri kedalam dua grup besar yang mereka istilahkan sebagai blok yaitu blok barat sungai ijo gading, dan blok timur sungai ijo gading yang simpul utamanya mulai dari tiga desa tua sebagai pemrakarsa yakni Desa Dauharu, Desa Batuagung, dan Desa Dandin Tukad yang

kemudian berkembang secara pesat kedesa-desa lainnya seperti Desa Sangkar Agung, Desa Prancak, dan Desa Air Kuning serta Yeh Kuning.

Tentang angka tahun keberadaan atraksi makepung di Kabupaten Jembrana, para penutur yang kini rata-rata berusia diatas 70 tahun mengatakan bahwa Atraksi makepung sudah ada ketika mereka masih kanak-kanak dan duduk dibangku sekolah rakyat. (Dinas Keperpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jembrana, Bali 2019:18).

Menurut Nengah Alit Tradisi makepung merupakan kegiatan agraris pada masa bercocok tanam, sebelum bercocok tanam istilah masyarakat jembrana menyebutnya dengan nengaluk, melasah. Pada saat melasah para petani memproses pengolahan tanah sawah yaitu tahap melumatkan tanah menjadi lumpur dengan memakai lampit. Lampit ditarik oleh dua ekor kerbau dan sebagai alat penghias kerbau pada leher kerbau tersebut dikalungi grendongan (grongseng besar), sehingga apabila kerbau tersebut berjalan menarik lampit akan kedengaran bunyi seperti alunan musik, sehingga disebut dengan mekepung lampit dan para petani melakukan hal tersebut hanya untuk bersenang-senang.

Seiring berkembangnya tradisi makepung di Kabupaten Jembrana masyarakat menjadikan tradisi ini menjadi sebuah atraksi budaya lain halnya dengan makepung darat biasanya para petani se usai panen atau mekajang para petani yang mempunyai cekar atau gerobak membawa padi yang telah dipanennya dengan berjalan beriringan dengan sepasang kerbau di sebidang lahan persawahan yang mereka garap yang merupakan milik para tuan tanah dimana mereka meburuh (bekerja) sebagai juru angkut padi, dengan jarak tempuh sepanjang Jalan Subak yang biasa mereka lalui. Sambil bersorak, suasana sore menjelang petang hari, saat buruh angkut mengantarkan berpikul-pikul padi hasil panen yang diangkut dengan cekar menuju rumah sang tuan tanah menjadi semarak. Penuh canda tawa, tetapi tetap di dalam suasana bekerja, itulah yang sebut dengan makepung darat. Dari kegiatan diatas muncullah istilah makepung yang berarti kejar-kejaran.

Dahulu masyarakat Kabupaten Jembrana menyebut arena makepung itu dengan jalan makepungan dan hingga saat ini bahasa tersebut sudah dianggap kuno lalu diganti menjadi sirkuit makepung. Sedangkan dalam perkembangannya

makepung dulunya disebut dengan Bupati Cup dan Gubernur Cup setelah masa jabatan Gubernur Bapak Mangku Pastika event Gubernur Cup itu dihapuskan karena sudah rutin diadakan dua kali setahun maka Gubernur Cup tersebut diganti menjadi Jembrana Cup. Dahulu hadiah makepung ini hanya sebuah jajanan belugbug yaitu jajanan khas Kabupaten Jembrana karena kecendrungan masyarakat itu adalah bersenang-senang dan bergotong royong. Masyarakat dahulu menyambut makepung ini dengan berkumpul bersama dengan sebuah hiburan masyarakat drama, wayang di arena makepung tersebut. Setelah berkembangnya jaman hadiah makepung ini berupa piala dan piagam penghargaan tidak lagi jajanan belugbug, pada masa jabatan Gubernur Bapak Wayan Koster saat ini Kabupaten Jembrana memulai kembali event Gubernur Cup dan baru sekali dilaksanakan pada tahun 2019. (Nengah Alit, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jembrana 16 April 2020).

Faktor internal yang pencipta lakukan adalah dari sejak berumur 10 tahun pencipta sudah tertarik dengan tradisi makepung yang berada di Kabupaten Jembrana tersebut. Salah satu orang tua yaitu ibu pencipta berasal dari Desa Budeng Kabupaten Jembrana setiap hari minggu ketika pencipta pulang ke kampung halaman Ibu, pencipta selalu diajak menonton tradisi tersebut di Desa Delod Berawah, Desa Kaliakah dan Desa Mertasari yang berdekatan dengan Desa Budeng kampung halaman orang tua pencipta. Hingga saat ini tertarik menjadikan tradisi makepung ini menjadi sebuah karya fotografi yang nantinya bisa dijadikan sebuah dokumentasi baik pribadi maupun di masyarakat luas. sehingga wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Jembrana mengetahui sebuah tradisi makepung tersebut melalui karya-karya yang pencipta buat.

Faktor eksternal yang pencipta lakukan yaitu membuat sebuah karya fotografi essay tradisi makepung di Kabupaten Jembrana, karena pencipta ingin memperkenalkan tradisi tersebut melalui seri foto dimana pencipta membuat seri foto dari awal hingga akhir tradisi makepung ini berlangsung agar Makepung dan Kabupaten Jembrana dikenal oleh wisatawan luar yang berkunjung ke Kabupaten Jembrana. Wisatawan menjadi lebih memahami pelaksanaan tradisi makepung di setiap tahunnya karena tradisi makepung ini dilaksanakan setiap tahun sekali, dan tradisi makepung ada 2 yaitu makepung darat dan makepung lampit. Terkait dengan wabah pandemic covid-19 ini tradisi makepung ditahun

2020 ditiadakan oleh Pemerintah Kabupaten Jembrana agar bisa lebih cepat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Pencipta sempat mewawancarai beberapa pihak joki makepung pada beberapa desa di Kabupaten Jembrana, menurut salah satu joki Nyoman Lendro beliau sangatlah kecewa dengan berita atau informasi yang didapat tradisi makepung tahun 2020 ditiadakan karena wabah Covid-19 ini telah memasuki desa-desa di Kabupaten Jembrana. Namun pemerintah tetap mengizinkan untuk latihan rutin makepung setiap hari sabtu dan minggu disebuah sirkuit Samblong Desa Delod Berawah, Kabupaten Jembrana. Peserta latihan tersebut hanya diperbolehkan 5 peserta saja. Kegiatan makepung juga menguatkan interaksi budaya dan akulturasi-akulturasi umat beragama di Kabupaten Jembrana, banyak umat muslim ikut berpartisipasi dalam tradisi makepung tersebut. Joki yang berumat muslim maupun hindu ikut serta dalam tradisi ini. Mereka pun sudah memahami peraturan makepung karena telah bertahun-tahun di Jembrana.

Berdasarkan Judul dan uraian latar belakang di atas maka dapat saya rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memvisualisasikan tradisi makepung dalam fotografi *essay* menjadi karya yang unik dan menarik ?
2. Bagaimana tahapan-tahapan tradisi makepung di Kabupaten Jembrana ?
3. Bagaimana teknik-teknik pemotretan tradisi makepung dalam fotografi *essay*?

2. TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Sumber referensi tertulis diperoleh dari kepustakaan, observasi serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan yang dimaksud. Terkait dengan acuan yang melandasi tema penciptaan ini, terdapat beberapa sumber referensi antara lain :

2.1 Tinjauan Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin : *tradition* yang dimaksud dengan pengertian sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis, karena tanpa

adanya ini suatu tradisi dapat punah. (Mardimin, 1994:13).

2.2 Tinjauan Makepung

Menurut Putu Libra Setiawan selaku kepala Desa Budeng sebagai daerah agraris penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, Kabupaten Jembrana juga dikenal dengan populasi kerbaunya yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Dahulunya, kerbau tersebut dipergunakan untuk keperluan membajak sawah dengan pengolahan tanah sebelum musim tanam padi. Pekerjaan ini biasanya dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat sambal mengadu kecepatan kerbau berlari dilahan basah dengan menarik lampit (alat perata tanah). Selain itu, kerbau dipergunakan sebagai pengangkut hasil panen. Dari hasil panen tersebut muncul keinginan dari para pemilik kerbau untuk berpacu mengadu kecepatan lari kerbau dijalan sambil menarik pedati masing-masing. Tradisi inilah yang disebut dengan tradisi makepung yang ada 2 jenis yaitu makepung di arena berlumpur (makepung lampit), dan makepung daratan (jalan didaerah persawahan). Menurut Nengah Alit, M.Pd. tradisi makepung merupakan kegiatan agraris pada masa bercocok tanam, sebelum bercocok tanam istilah masyarakat jembrana menyebutnya dengan *nengaluk, melasah*. Pada saat melasah para petani memproses pengolahan tanah sawah yaitu tahap melumatkan tanah menjadi lumpur dengan memakai lampit. Lampit ditarik oleh dua ekor kerbau dan sebagai alat penghias kerbau pada leher kerbau tersebut dikalungi *grendongan* (grongseng besar), sehingga apabila kerbau tersebut berjalan menarik lampit akan kedengaran bunyi seperti alunan musik, sehingga disebut dengan mekepung lampit dan para petani melakukan hal tersebut hanya untuk bersenang-senang.

Seiring berkembangnya tradisi makepung di Kabupaten Jembrana masyarakat menjadikan tradisi ini sebuah atraksi budaya lain hal nya dengan makepung darat biasanya para petani se usai panen atau mekajang para petani yang mempunyai cicar atau gerobak membawa padi yang telah dipanennya dengan berjalan beriringan dengan sepasang kerbau di sebidang lahan persawahan yang mereka garap yang merupakan milik para tuan tanah dimana mereka *meburuh* (bekerja) sebagai juru angkut padi, dengan jarak tempuh sepanjang *Jalan Subak* yang biasa mereka lalui. Sambil bersorak, suasana sore menjelang

petang hari, saat buruh angkut mengantarkan berpikul-pikul padi hasil panen yang diangkut dengan cिकar menuju rumah sang tuan tanah menjadi semarak. Penuh canda tawa, tetapi tetap di dalam suasana bekerja, itulah yang disebut dengan makepung darat. Dari kegiatan diatas muncullah istilah makepung yang berarti kejar-kejaran. (Nengah Alit, M.Pd. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jembrana 16 April 2020).

Atraksi pakepungan dimulai sejak para petani turun ke sawah hingga panen tiba. Masyarakat sepakat bahwa makepung itu adalah bagian dari tradisi agraris masyarakat petani di Kabupaten Jembrana, Bali, yang posisinya hampir sama dan saling melengkapi dengan keberadaan subak. bahwa untuk beberapa sisi, sekaa makepung ini memiliki posisi jauh lebih kuat dari pada subak. Inilah yang khas dari komunitas petani di Kabupaten Jembrana, Bali. Subak dikenal sebagai organisasi tradisional yang memiliki otoritas didalam mengatur air bagi petani dan lahan pertanian. Sementara Sekaa makepung lebih menekankan pada sisi sumber daya produksinya, yaitu bagaimana menyiapkan kerbau-kerbau dengan kualitas unggulan sehingga dapat membajak dengan baik dan cepat di dalam kawasan sawah yang luas. Didalam makepung atau pakepungan itu adalah sebuah tradisi yang kental dengan sentuhan-sentuhan agraris.

Dalam tradisi makepung ditemukan laku demokarasi berupa pengambilan keputusan dengan pendekatan musyawarah mufakat. Didalam tradisi makepung, masyarakat atau krama diajarkan bagaimana menjunjung tinggi kejujuran, sportifitas, dan rasa persaudaraan, juga kerja sama. Tradisi makepung memiliki konsepsi dan filosofi tata kehidupan masyarakat Bali : *Tri Hita Karana* yang telah diterjemahkan secara utuh. Hubungan manusia dengan tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), juga hubungan manusia dengan alam lingkungan serta segala isinya (*palemahan*). (Dinas Keperpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jembrana, Bali 2019:18).

Menurut Nyoman Lendro masyarakat Desa Budeng Kabupaten Jembrana, makepung merupakan pacuan kerbau antar petani yang telah usai mengambil hasil panen mereka disawah dengan menggunakan cिकar tradisional yang mereka sebut dengan *gedebeg*. Dengan perkembangan jaman muncul cिकar yang digunakan makepung saat ini dengan hiasan bali dan ukiran maupun motif yang menunjukkan ikon

makepung. Dahulu sirkuit makepung terdapat pada Desa Delod Berawah, Desa Sangkaragung dan Desa Samblong, 3 Desa tersebut merupakan regu ijo gading timur sedangkan regu ijo gading barat hanya 2 sirkuit yaitu Desa Tuwed dan Desa Kaliakah.

Atribut bendera menunjukkan regu pakepungan tersebut, bendera merah meliputi regu ijo gading timur sedangkan bendera hijau meliputi regu ijo gading barat. Sekaa makepung yang aktif dalam mengikuti tradisi makepung diregu ijo gading timur adalah 60 pasang kerbau sama halnya dengan regu ijo gading barat hanya 60 pasang kerbau yang mengikuti pakepungan di Kabupaten Jembrana. dahulu hadiah makepung ini hanya sebuah jajanan khas jembrana yang disebut dengan *belugbug*, kini hadiah tersebut berubah menjadi piala penghargaan dengan uang pembinaan oleh bapak Bupati maupun bapak Gubernur. Makepung diadakan setiap 1 tahun sekali dibulan Juli hingga bulan Oktober dan diselenggarakan setiap 2 minggu sekali di sirkuit pakepungan yang berbeda.

2.3 Kabupaten Jembrana

Kabupaten Jembrana adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang terletak sekitar 800 km dari Kota Denpasar kearah barat. Dengan wilayah seluar 841,80 km, secara administratif terbagi menjadi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Melaya, Kecamatan Negara, Kecamatan Jembrana, Kecamatan Mendoyo, dan Kecamatan Pakutatatan. Jumlah penduduk Kabupaten Jembrana adalah sebanyak 311.573 jiwa, yang sebagaian besar bermata pencaharian pada sektor pertanian.

Sebagai daerah agraris yang sebagian wilayahnya masih berupa hutan alami, Jembrana menawarkan keunikan dan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Dengan posisi diujung barat Pulau Bali dan sekaligus merupakan gerbang baratnya Bali, wilayahnya meliputi daerah pesisir, daratan, dan pegunungan. Terlebih lagi, taman nasional Bali barat yang merupakan habitat asli jalak Bali (maskot fauna Bali) yang juga terkenal dengan keanekaragaman dan keindahan flora dan faunanya, sebagian wilayahnya juga berada di Kabupaten Jembrana.

Dibagian seni dan budaya kehidupan masyarakat Jembrana juga tidak terlepas dari aktifitas berkesenian dan pelestarian tradisi budaya. Jegog misalnya, adalah kesenian khas masyarakat Jembrana yang berupa seni karawitan, digunakan untuk mengiringi tari-tarian tradisional

Bali. Bahkan dapat dikolaborasikan dengan gambelan lainnya dan alat-alat musik moderen. Tradisi makepung, yakni pacuan tradisional menggunakan sepasang kerbau juga menjadi ciri khas Kabupaten Jembrana, karena memang produk asli yang hanya ada di Kabupaten Jembrana dan telah tercatat sebagai salah satu warisan budaya nasional.

Dengan komposisi penduduk yang heterogen, Jembrana juga mengalami alkulturasi budaya yang secara umum tetap didominasi oleh budaya Bali. Alkulturasi tersebut telah mampu menambah keanekaragaman budaya dan seni masyarakat yang selanjutnya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Walaupun diwarnai alkulturasi budaya dan besarnya komunitas nonHindu, Jembrana juga menyimpan bukti sejarah perkembangan hindu di Bali. Rangkaian pura yang terkait dengan perjalanan spiritual para maha rsi adalah bukti bahwasannya sejak dahulu Jembrana adalah pintu gerbang masuknya pengaruh hindu dari Jawa ke Bali. Di Jembrana bahkan terdapat situs pemukiman manusia purba yang telah dibuatkan museum dan difungsikan sebagai pusat studi arkeologi dan juga daya tarik wisata.

Dengan wilayah membentang dari Gilimanuk sampai Pengeragoan, Jembrana menawarkan daya tarik dan keindahan alam lainnya seperti pantai di sepanjang sisi selatan yang membentang langsung dengan Samudra Indonesia yang dilengkapi oleh keberadaan hutan mangrove, keindahan flora, fauna bawah laut, panorama alam, dan juga arena pertanian yang membentang luas. Didukung oleh sumber daya alam yang potensial, tradisi dan seni budaya masyarakat yang beraneka ragam serta ketersediaan sarana dan prasarana kepariwisataan, Jembrana merupakan salah satu destinasi wisata menarik di pulau Bali. (Jembrana Selayang Pandang,2019:10).

2.4 Tinjauan Seni Fotografi

Menurut catatan sejarah, asal muasal fotografi “ditemukan” secara kebetulan oleh Ibnu Al Haitam pada abad ke-10, bahwa pada salah satu dinding tendanya terlihat suatu gambar, yang telah diselidiki ternyata berasal dari sebuah lobang kecil pada dinding tenda yang berhadapan di dalam tenda itu. Ternyata pula gambar tersebut sama dengan pemandangan yang berada diluar tenda, hanya posisinya saja yang terbalik, dan pada abad ke-13, Roger Bacon juga melihat hal serupa di ruangan kerjanya, namun baru abad ke-

15, Leonardo da vinvi memanfaatkan fenomena tersebut untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. Hasil karyanya yang terkenal yaitu *camera obscura*, merupakan cikal bakal kamera yang kita pakai dan kira kenal pada saat ini. (Leonardi,1996;1)

Fotografi bisa diartikan seni merekam seni atau mengambil gambar berdasarkan pencahayaan menggunakan alat yang disebut kamera. Fotografi berasal dari kata “Photos” dan “Graphos” yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut : Photos yang artinya cahaya dan Graphos yang artinya melukis atau merekam. Cahaya merupakan unsur yang paling penting dalam fotografi, sebab tanpa cahaya maka tidak ada foto yang bisa dibuat. Fotografi masuk dalam tataran seni sehingga sering disebut dengan seni fotografi. Seni disini berarti karya fotografi mengandung nilai estis atau nilai keindahan baik secara ide maupun teknik. (Soedjono,2017:49)

Secara umum Fotografi dapat diklarifikasikan menjadi 3 yaitu :

a. Fotografi Ekspresi/Seni

Foto seni adalah sesuatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetika, baik bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya fotografi dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu relative.

b. Fotografi Komersial

Fotografi komersial ditujukan untuk keperluan komersil atau *advertising*. Dalam foto komersial dibutuhkan penguasa teknik kamera beserta menguasai teknik pencahayaan yang bagus. Foto komersil biasanya : Foto makanan (*Food* fotografi), fotografi fashion (*fashion* fotografi), foto pranikah dan lain-lain.

c. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Taufan Wijaya,2016;5). Syarat foto jurnalistik selain mengandung berita dan secara fotografi bagus adalah foto harus mencerminkan etika atau norma hukum baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di Indonesia etika yang mengatur foto jurnalistik adalah kode etik jurnalis, yang membedakan foto jurnalistik dengan foto yang lain yaitu pada foto jurnalistik lebih mementingkan atau mengedepankan unsur momentumnya, seperti dalam memotret aktivitas atau kejadian tertentu. Tidak seperti foto lainnya,

pada foto jurnalistik, unsur seni tidak terlalu ditonjolkan. Berita dituntun memenuhi unsur 5W-1H (*why, what, where, when, dan how*) karena tidak mampu mengedepankan keenam kaidah tersebut maka kehadiran kata, teks atau keterangan yang menjelaskan sangat diperlukan (Sugiarta,2005;22). Oleh karena itu, biasanya foto jurnalistik hadir dengan keterangan foto. Dalam fotografi jurnalistik terdapat dua genre fotografi yaitu : Foto berita dan Foto Dokumenter.

2.5 Tinjauan Fotografi *Essay*

Foto *essay* adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto *essay* disertai teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Teks yang panjang sering kali berisi data, statistic, dan analisis.

Foto *essay* panjang terdiri dari beberapa blok dan setiap blok memuat satu argument. Semakin kompleks persoalan yang diangkat, semakin banyak blok argumennya. (Taufan Wijaya,2016:37).

Menurut Atok Sugiarto foto *essay* sesungguhnya juga foto berita dan tidak harus dibuat oleh wartawan foto atau perkerja pers. Oleh karena itu, tidak ada keharusan menyebarkan/mempublikasikannya sehingga mungkin saja hanya disimpan untuk koleksi (Sugiarto,2005:19).

Fotografi *essay* set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita bagi orang yang lihat foto tersebut. Fotografi *essay* disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan *essay* penuh disertai beberapa banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. (Budi Andana Marahimin, 2011:2).

3. LANDASAN TEORI

3.1 Teori EDFAT

Teori EDFAT merupakan metode pemotretan yang digunakan untuk melatih kepekaan dalam melihat sesuatu secara detail yang runtut dan tajam dan juga untuk membantu calon jurnalis ataupun fotografer pemula untuk mengambil visual atas peristiwa yang mempunyai nilai berita dan cerita. Berikut adalah lima bagian tahapan dari metode EDFAT:

a. E (Entire) adalah tahapan yang dikenal juga sebagai *Established Shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu

peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian lain ini dipilih sebagai objek pemotretan dalam karya tradisi *makepung* agar bisa menampilkan keseluruhan pemotretan tradisi *makepung*. Dalam karya ini pencipta menggunakan teori *entire* yaitu pencipta memperlihatkan suasana *makepung* di Desa Samblong, Desa Kaliakah Kabupaten Jembrana.

b. D (Detail) suatu pilihan atas bagian tertentu dan keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Dalam karya tradisi *makepung* pencipta akan menampilkan Detail dari beberapa aksesoris berupa cakar, pecut yang berisi paku sebagai alat untuk penyemang saat *makepung*, tali tambang sebagai setir joki saat di sirkuit, kroncong onjer, rumbing, hingga bendera yang menunjukkan blok timur maupun blok barat.

c. F (frame) tahap dimana kita mbingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seseorang calon foto jurnalis mengenal arti sebuah komposisi, pola, tekstur, dan bentuk objek pemotretan secara akurat. Dalam fase ini rasa *artistic* seseorang foto jurnalistik semakin penting. Pencipta menggunakan teori *frame* untuk membuat foto yang terlihat lebih berbeda dan menarik dengan menambahkan suatu objek yang terdapat di sekitar objek utama seperti foto yang pencipta buat, pencipta menggunakan kroncong onjer atau kalung kerbau sebagai *frame* dengan *background* joki yang sedang membawa pecut.

d. A (Angle) tahap dimana sudut pandang menjadi dominan pada fase sebagai pilihan posisi dalam pengambilan gambar, apakah itu dengan memilih sudut pengambilan dari ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cara lain dalam melihat sudut pandang. Pada fase ini seorang jurnalis penting untuk mengkonsepikasi visual apa yang diinginkannya. Dalam karya tradisi *makepung* pencipta juga menggunakan *angle* sebagai sudut pandang pemotretan agar terlihat indah dan menampilkan kesan dari setiap *angle* saat pemotretan. Pencipta menggunakan *angle* untuk membuat karya tersebut yaitu *angle* *bird eye*, *frog eye*, *eye level* dan berbagai *angle* yang pencipta terapkan saat membuat karya tersebut.

e. T (Time) tahapan penentuan penyiaran dengan kombinasi yang tepat diantara diafragma dan kecepatan (Shutter Speed) atas keempat tingkatan metode yang telah disebutkan diatas, pengetahuan teknis atas keinginan pembekuan gerak atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan dalam

karya tradisi makepung pencipta tentu memerlukan time yang tepat untuk memotret makepung. Dalam membuat karya ini pencipta mulai melakukan pemotretan dari awal dimulainya tradisi makepung pada pukul 07.00 wita hingga makepung tersebut selesai pukul 11.00 wita. Karena pencahayaan pada pagi hari sangatlah lembut membuat saturasi warna yang menarik. Cahaya mahatari dari samping menimbulkan bayangan sehingga foto lebih berdimensi.

Memilih metode ini sangat praktis kiranya, dan dapat dijadikan pedoman dan kebiasaan, manakala seorang foto jurnalis pemula sedang mendalami foto jurnalis. Metode EDFAT ini membut proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu kejadian atau kondisi visual bernilai berita, yang cepat dan lugas, foto jurnalistik memang suatu profesi yang tidak sekedar menyajikan yang tersirat dalam foto yang di publikasikan melalui beragam media canggih saat ini, seorang foto jurnalistik juga harus memiliki nurani dan tanggung jawab sosial atas karya-karyanya disamping keahlian dan kecekatan yang dimiliki. Untuk menghasilkan foto-foto yang berkualitas tentu saja dibutuhkan kesabaran dan kerja keras, dan yang tak kalah penting seorang foto jurnalis sebaiknya harus memahami kebiasaan-kebiasaan sosial masyarakat atau suatu peristiwa yang bernilai berita kecepatan dalam menangkap moment juga menjadi faktor penting bagi seorang foto jurnalis, karena pada dasarnya hakekat dalam memotret itu adalah : Ada fakta/peristiwa (objek yang di foto) (point of interest) hal penting yang menjadi interest saat memotret, penguasaan teknik fotografi (penguasaan terhadap alat) hal ini dicapai.

3.2 Teori Estetika Fotografi

Kata estetika mempunyai arti perasaan, selera perasaan atau taste (rasa) yang berasal dari bangsa Yunani. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keindahan. Di dalam buku Pot-Pourri Fotografi, disebutkan bahwa ada dua tataran yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan sebuah karya fotografi yang memiliki nilai keindahan yaitu tataran ideational dan tataran technical:

Soedprapto Soedjono dalam bukunya yang berjudul pot-pourri Fotografi, yang menyebutkan bahwa ada dua aspek tataran estetika dalam fotografi yaitu :

a. Estetika pada tataran *ideational*

Secara *ideational*, wawancara fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih dari merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Hal ini merupakan alasan yang kuat untuk memungkinkannya agar tetap *survive* dan menciptakan berbagai karya kehidupan sebagai tanda eksistensi di dunia ini. Dalam kontesks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam, *natural phenomom*, dengan menemukan sesuatu dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori dan wacana. Hal-hal ini yang nantinya akan dikembangkan dan ditindak lanjuti oleh generasi penerusnya sebagai *chronicles* tiada henti dalam bentuk untaian kejadian yang bernilai historis (Soedjono,2005:08)

b. Estetika pada tatanan *technical*

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknik praktis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang di harapkan (Soedjono,2007:14).

4. METODE PENCIPTAAN

Dalam karya penciptaan ini pencipta menggunakan metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini biasanya disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Karena hal ini dikhususkan pada karya fotografi yang melengkapi produser dan teknik penciptaan mata metode penciptaan disini menggambarkan proses atau tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi dari awal sampai akhir.

Proses awal dari pembuatan karya fotografi ini yang berjudul tradisi makepung di Kabupaten Jembrana dalam fotografi essay diawali dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Pada proses ini pengumpulan data digunakan metode observasi. Proses observasi penciptaan ini dilakukan dengan cara datang ke Kabupaten Jembrana dan menanyakan kepada kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jembrana dan joki makepung tertakit dengan tradisi makepung tersebut. Sehingga nantinya pada saat acara makepung pencipta sudah mempunyai bayangan pada karya yang akan pencipta buat.

Adapun data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan atau diperoleh dari hasil pengamatan dan pemotretan langsung pada objek di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan membaca keperpustakaan berupa buku, jurnal, majalah dan informasi yang terdapat pada situs internet.

Data primer yang pencipta dapatkan berupa wawancara mengenai tradisi makepung di Kabupaten Jembrana. Menurut Nengah Alit Tradisi makepung kegiatan agraris pada masa bercocok tanam, sebelum bercocok tanam istilah masyarakat Jembrana menyebutnya dengan nengaluk, melasah. Pada saat melasah para petani memproses pengolahan tanah sawah yaitu tahap melumatkan tanah menjadi lumpur dengan menggunakan lampit. Lampit ditarik oleh dua ekor kerbau dan sebagai alat penghias kerbau maka pada leher kerbau tersebut dikalungi grendongan (grongseng besar) sehingga apabila kerbau tersebut berjalan menarik lampit maka akan terdengar bunyi seperti alunan musik sehingga disebut dengan mekepung lampit dan para petani melakukan hal tersebut hanya untuk bersenang-senang.

Pemotretan tradisi makepung ini diambil pada tanggal 10 Oktober 2019 di sirkuit Samblong Desa Delod Berawah Kabupaten Jembrana. Namun observasi telah pencipta lakukan sejak pertengahan 2019 pencipta melakukan pemotretan pada pagi hari karena tradisi makepung tersebut dilaksanakan pukul 8 pagi hingga pukul 11 siang yang berlokasi di sirkuit Samblong, Desa Delod Berawah Kabupaten Jembrana.

5. VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

5.1 Foto berjudul “Icon Gumi Makepung”



Gambar 1. Icon Gumi Makepung, 2020
foto paper, 40cmx60cm
Sumber: I Dewa Putu Ari Kresna Artha Negara

Patung makepung merupakan maskot Kabupaten Jembrana, keberadaan patung makepung ini berdiri di Desa Pengragoan, Kecamatan Pakutatan, Jembrana. Yang merupakan perbatasan antara Kabupaten Tabanan dengan Kabupaten Jembrana. Patung tersebut mengisahkan kegiatan lomba balap kerbau (makepung) yang dilakukan oleh sepasang kerbau dengan dua orang joki. Patung makepung ini sebagai tanda dan ucapan selamat datang di bumi makepung bagi para pengunjung yang datang ke Kabupaten Jembrana. Patung tersebut dibuat oleh bapak I Gede Wibawa pada tahun 2001 pada masa Pemerintahan Prof. Dr. drg. I Gede Winasa menjadi bupati di Kabupaten Jembrana.

Foto diatas diambil dengan komposisi eye level atau sejajar mata dimana pencipta membuat foto yang memperlihatkan seluruh objek yang ada diantaranya pohon kelapa sebagai foreground, objek utama atau patung makepung menjadi middleground, dan pantai yeh leh Kabupaten Jembrana menjadi background dari foto yang pencipta buat.

Dalam karya ini pencipta menggunakan teori EDFAT dan teori Technical dalam teori EDFAT ini pencipta menampilkan entire atau suasana patung makepung yang berada di perbatasan Kabupaten Tabanan dengan Kabupaten Jembrana. angle yang pencipta gunakan yaitu eye level atau sejajar dengan mata dengan menampilkan seluruh objek yang pencipta buat. Sedangkan teori Technical yang pencipta gunakan saat membuat karya diatas adalah menggunakan teknik slow speed. Dengan pencahayaan avelibele light atau

cahaya alami dan memperlihatkan blue hour pada langit saat pencipta membuat karya tersebut. Time pengambilan foto pada pukul 18.45 WITA.

Pengambilan gambar pada karya ini, pencipta menggunakan diafragma $f/14$, shutter speed $1/10$ sec dan ISO 400 serta dengan menggunakan lensa 16-35mm. pencipta menggunakan bukaan kecil agar tampilan background pada foto terlihat tajam dan objek utama terlihat jelas.

5.2 Foto berjudul “Pagi dan Harapan”



Gambar 2. Pagi dan Harapan, 2020
foto paper, 120cmx60cm
Sumber: I Dewa Putu Ari Kresna Artha Negara

Dalam karya yang berjudul “Pagi dan Harapan” Semangat para joki untuk mempersiapkan kerbau serta peralatan yang digunakan dalam mengikuti tradisi pakepungan, sebelum memasuki arena makepung tidak luput dengan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menghaturkan sesajen dan doa agar kerbau tersebut menjadi pemenang dalam ajang Jembrana Cup yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Jembrana disetiap tahunnya. Setiap joki wajib menghiasi kerbau dan cikar (Gerobag) mereka dengan hiasan khas Bali agar terlihat menarik dan membuat wisatawan menikmati tradisi makepung yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Sebanyak 200 pasang kerbau berkumpul di arel sirkuit yang disiapkan oleh panitia penyelenggara tradisi makepung, dan setelah itu 4 pasang kerbau menuju sirkuit untuk mengikuti tradisi makepung.

Foto diatas diambil dengan menggunakan komposisi yang berbeda dengan foto yang lainnya. Foto yang pertama pencipta menggunakan komposisi sejajar mata atau eye level yang memperlihatkan para joki mendatangi

sirkuit makepung dengan sepasang kerbau lengkap dengan cikar (gerobak) yang nantinya digunakan untuk makepung. Foto yang kedua pencipta menggunakan komposisi sejajar mata atau eye level dimana pencipta memperlihatkan joki mekapung yang sedang menurunkan sepasang kerbau dari mobil pick up yang membawa sepasang kerbau tersebut ke sirkuit makepung. Dalam karya yang ketiga pencipta menggunakan komposisi mata katak atau frog eye dimana memperlihatkan seorang anak pemilik dari kerbau makepung sedang memasang grongseng atau hiasan pada leher kerbau yang nantinya pada saat makepungan terdengar suara alunan grongseng tersebut semakin kencang lari sepasang kerbau tersebut, semakin keras juga suara grongseng tersebut. Foto keempat pencipta menggunakan komposisi sejajar mata atau eye level yang menampilkan hasil akhir hiasan pada sepasang kerbau tersebut dan siap untuk makepungan di sirkuit yang berada di Desa Samblong, Kabupaten Jembrana. Foto kelima pencipta menggunakan komposisi mata kata atau frog eye dimana pencipta memperlihatkan seorang ibu-ibu yang sedang menghaturkan sesajen untuk memohon kepada tuhan yang maha esa agar tradisi makepung berjalan dengan lancar. Dalam karya ini pencipta menggunakan bukaan diafragma yang besar $f/7,1$ yang bertujuan untuk mempertajam objek. Bagian dari teori EDFAT yang pencipta terapkan dalam foto ini adalah bagian Entire.

5.3 Foto Berjudul “Persiapan Adu Cepat”



Gambar 3. Persiapan Adu Cepat, 2020
foto paper, 40cmx60cm
Sumber: I Dewa Putu Ari Kresna Artha Negara

Karya diatas yang berjudul “Persiapan Adu Cepat” dalam karya ini memperlihatkan regu ijo gading timur dengan regu ijo gading barat yang sedang bersiap-siap untuk mengikuti pakepungan di sirkuit Desa Kaliakah Jembrana. Dimana panitia akan membagi 4 kategori untuk berat kerbau yang akan bersedia untuk mengikuti tradisi makepung tersebut. Sebanyak 200 pasang kerbau yang mengikuti makepung yang dilaksanakan di sirkuit Kaliakah, Kabupaten Jembrana.

Dalam karya ini menggunakan teori EDFAT teori ini pencipta gunakan karena bagian dari teori jurnalistik, didalam karya yang pencipta buat, pencipta memperlihatkan suasana atau entere yang berada di sirkuit makepung Desa Kaliakah Kabupaten Jembrana tersebut. Lensa yang pencipta gunakan yaitu lensa 16-35mm dengan bukaan f 7,1 shutter speed 1/320 sec dan ISO 1000 kamera yang pencipta gunakan untuk membuat karya ini yaitu kamera Nikon D750. Pencahayaan yang pencipta gunakan adalah pencahayaan avelibel light atau cahaya alami. Angle yang pencipta gunakan adalah bird eye atau mata burung, Time pengambilan foto pada pukul 07.00 WITA.

Dalam karya ini pencipta mengolah foto yang pencipta buat dengan software Adobe Lightroom dikarenakan program tersebut mudah digunakan untuk mengolah foto seperti proses editing yang lebih cepat dan mengatur warna foto tersebut lebih mudah. Hal yang pencipta perhatikan dalam membuat karya ini adalah garis dan warna yang terdapat pada karya tersebut dikarenakan garis yang ada dalam karya tersebut tidak boleh miring garis horisontalnya dikarenakan pencipta memotret karya tersebut menggunakan angle bird eye atau mata burung.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan atas penjelasan-penjelasan dan analisis atau ulasan karya yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka pencipta mendapatkan suatu kesimpulan yang diperoleh, antara lain:

Memvisualisasikan tradisi makepung di Kabupaten Jembrana menjadi fotografi *essay* adalah dengan menggunakan teknik fotografi yang diterapkan dari setiap fotonya, dimana foto *essay* merupakan foto berseri yang menampilkan karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan *essay* penuh disertai beberapa banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Sehingga

nantinya akan tercipta karya fotografi yang memiliki nilai estetika lebih dan para penikmat ataupun yang melihat foto tersebut terkesan menikmati karya yang pencipta buat. Karya pencipta terlihat menarik dan unik karena pencipta menampilkan tahapan makepung dari awal hingga akhir, tahapan tersebut meliputi : Para joki mempersiapkan sepasang kerbau yang akan digunakan untuk mengikuti tradisi makepung dengan perawatan dan memberikan doping berupa jamu yang berisi telur ayam delapan butir, jahe, dan kecap. Jamu tersebut diberikan kerbau untuk memperkuat stamina kerbau saat berpacu di sirkuit, setelah itu kerbau dibawa menuju sungai untuk dimandikan sebelum dibawa menuju kandang. Sebelum berpacu kerbau tersebut didoakan atau diberi sesajen berupa pejati untuk meminta syukur kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa agar kerbau tersebut menjadi yang terbaik saat berpacu di sirkuit pakepungan. Setibanya di sirkuit para joki kembali menghaturkan sesajen dipura persawahan dekat sirkuit pakepungan dan menunggu giliran regu untuk berpacu. Peralatan yang dibawa untuk makepung tersebut meliputi cekar (gerobak makepung), uga (bendera regu), rumbing (hiasan kepala pada kerbau), blongsong (selop tanduk), kroncongan onjer (kalong pada kerbau), pecut. Sebelum joki mengikuti tradisi makepung ini pecut yang dipakai untuk makepung diberi doa atau sesajen yang berisi benang merah, hitam ,putih yang biasa masyarakat bali menyebut dengan benang tridatu.

Teknik yang pencipta gunakan dalam membuat karya tradisi makepung ini adalah teknik freezing dimana pencipta memotret benda bergerak yang menggunakan kecepatan yang sangat tinggi, seperti saat makepung disirkuit dimana pencipta memperlihatkan sepasang kerbau yang sedang berlomba untuk menggapai garis finish. Teknik siluet yang pencipta ciptakan adalah seorang joki yang sedang membawa peralatan makepung menuju sirkuit pakepungan dengan objek yang menutupi cahaya. Teknik bulb yaitu teknik kecepatan rana dapat diatur sesuai waktu yang pencipta inginkan seperti karya foto ikon patung makepung yang pencipta buat dengan menggunakan teknik bulb. Foto close up foto objek yang dipotret dengan batasan dari atas kepala hingga bahu. Seperti foto joki dengan kerbau yang siap untuk mengikuti tradisi makepung. Foto bird eye pencipta buat saat berada disirkuit makepung dimana memperlihatkan dua joki yang beradu cepat saat menggapai garis finish, pencipta

memotret dengan sudut pengambilan gambar berada pada posisi kamera diatas objek. Foto eye level atau sejajar mata pencipta memotret dengan sudut pengambilan normal dengan memposisikan kamera sejajar dengan objek. Foto frog eye pencipta memotret tradisi makepung dengan sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera pencipta berada dibawah objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Arsana. 1993, *memperjuangkan suatu ide.* Denpasar : Erlangga BAGUS 2002
- Djelantik. 2004, *Estetika sebuah pengantar,* Jakarta : MPSI
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jembrana. 2019, *Makepung Dari tutur ke tutur,* Kabupaten Jembrana
- Kim . 2004, *Computer : Hardware.* Jakarta : Perintis
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta : Djambata
- Mofit. 2003, *Cara Mudah Menggambar,* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marahimin, Budi Andana, "Sekilas Esai Foto". *Kompasiana.* 22 april 2011. 10 Maret 2014. <<http://lifestyle.kompasiana.com/hobi/2011/04/22/sekilas-esai-foto/>>
- Mulyana. 2002, *Komunikasi Tertulis : Sebuah Keterampilan Intelektual.* Jakarta : Balai Pustaka
- Mardimin, Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994:13)
- Nugroho, R.Amien. 2006, *Kamus Fotografi,* Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka. Raharjo, J. Budhy. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa,* Bandung : CV. Yrama
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* Jakarta : Modern English Press.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitmo. 1979, *Desain Elementer,* Yogyakarta : STSRI "ASRI".
- Soedjono, soeprapto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi* Jakarta, Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.
- Soelarko, R.M. 1978, *Komposisi Fotografi,* Bandung : PT. Indira.
- Selayang Pandang Jembrana. 2019, *Tourism Information,* Jembrana : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana
- Sugiarto, Atok. *Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan.* 2005 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryahadi, A. agung. 1994. *Pengembangan Kreativitas melalui Seni Rupa,* Yogyakarta : Pusat Pengembangan Guru Seni Rupa.
- Sugiarta. 2005, *Persepsi dan Minat Perilaku.* Jakarta : Penerbit Citra.
- Wijaya, Taufan. 2016, *Photo Story Handbook.* Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama